



## Empowering Cocoa Farmers through Technical and Institutional Training: The Role of Kudeungoe Sugata Indonesia in Marpunge Village

Sukri<sup>1</sup>, Ramli<sup>2</sup>, Baihaqi<sup>3</sup>, Khairul Abdi<sup>4</sup>

<sup>1</sup> STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia, [sukri@staindirundeng.ac.id](mailto:sukri@staindirundeng.ac.id)

<sup>2</sup> STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia, [ramli@staindirundeng.ac.id](mailto:ramli@staindirundeng.ac.id)

<sup>3</sup> STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia, [baihaqi@staindirundeng.ac.id](mailto:baihaqi@staindirundeng.ac.id)

<sup>4</sup> STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia, [Khlrbd468@gamil.com](mailto:Khlrbd468@gamil.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Cocoa Farmers;  
Community  
Empowerment;  
Community Participation;  
Institutional  
Strengthening; Local  
Economic Development

#### How to Cite:

Sukri., Ramli., Baihaqi., &  
Abdi, K. (2026).  
Empowering Cocoa  
Farmers through Technical  
and Institutional  
Training: The Role of  
Kudeungoe Sugata  
Indonesia in Marpunge  
Village. *Jurnal Empower:  
Jurnal Pengembangan  
Masyarakat Islam*, 11(1),  
19–30

#### Article History:

Received: March, 30<sup>th</sup>  
2026

Accepted: June, 30<sup>th</sup> 2026

Published: June, 30<sup>th</sup> 2026

### ABSTRACT

Limited knowledge of modern cultivation practices and weak institutional management among local cocoa farmers often hinder the optimization of regional economic potential. This study aims to analyze the empowerment process of cocoa farmers in Marpunge Village through technical and institutional training implemented by Kudeungoe Suagata Indonesia. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. The findings reveal that a participatory training approach based on adult education principles successfully enhanced farmers' modern cultivation skills while strengthening organizational governance and improving market access for the Maju Marpunge farmer group. Economically, the intervention significantly increased seasonal land productivity and improved the market value of cocoa products. These findings suggest that a comprehensive capacity-building model, spanning from upstream production to downstream marketing, is effective in promoting local economic self-reliance. However, sustaining these positive outcomes requires long-term strategic partnerships among government agencies, non-governmental organizations, and the private sector.

### ABSTRAK

Keterbatasan pengetahuan budidaya modern dan lemahnya manajemen kelembagaan petani kakao di tingkat lokal sering kali menjadi penghambat utama dalam optimalisasi potensi ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan petani kakao di Desa Marpunge melalui pelatihan teknis dan kelembagaan yang dilaksanakan oleh Kudeungoe Suagata Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi, wawancara, dan

**COPYRIGHT © 2026 by  
Jurnal Empower: Jurnal  
Pengembangan  
Masyarakat Islam.** This  
work is licensed under a  
Creative Commons  
Attribution 4.0  
International License

*dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif berbasis pendidikan orang dewasa berhasil meningkatkan keterampilan budidaya modern petani sekaligus memperkuat tata kelola organisasi dan akses pasar kelompok tani "Maju Marpunge". Secara ekonomi, intervensi ini berdampak nyata pada kelipatan produktivitas lahan secara musiman serta peningkatan nilai jual komoditas di pasar secara signifikan. Implikasinya, model penguatan kapasitas dari hulu ke hilir ini terbukti efektif mendorong kemandirian ekonomi local, namun keberlanjutan dampaknya memerlukan komitmen kemitraan strategis yang sinergis antara pemerintah, Lembaga swadaya, dan sektor swasta*

## 1. Pendahuluan

Pertanian Indonesia memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan, dan penghasil devisa negara. Salah satu subsektor yang berpotensi besar adalah subsektor perkebunan kakao. Meskipun Indonesia menempati posisi sebagai produsen kakao ketiga di dunia, tingkat produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan secara umum masih berada di bawah standar internasional (FAO, Rome, 2020). Fenomena makro ini berkorelasi langsung dengan kondisi di tingkat hilir, di mana minimnya pengetahuan teknis dan rendahnya kapasitas kelembagaan petani kecil menjadi hambatan utama dalam rantai pasok kakao nasional (Sukmawati et al., 2023; Hakim, 2025). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat pedesaan berbasis penguatan kapasitas sektoral menjadi agenda strategis yang tidak dapat ditunda (Manaroinsong et al., 2023).

Di tingkat regional, Provinsi Aceh, khususnya Kabupaten Gayo Lues, memiliki potensi geografis dan ekologis yang sangat mendukung pengembangan komoditas kakao. Namun, potensi ekonomi tersebut belum termanifestasi secara optimal (Hakim, 2025). Data Dinas Pertanian Gayo Lues (tahun 2023) menunjukkan bahwa dari total luas lahan kakao yang mencapai lebih dari 2.500 hektar, produktivitas rata-rata yang dihasilkan masih sangat rendah, yaitu di bawah 400 kg/ha. (Galus, 2023). Kondisi empiris ini tergambar jelas di Desa Marpunge, Kecamatan Putri Betung. Mayoritas kebun kakao di daerah ini dikelola oleh petani swadaya dengan skala kepemilikan lahan yang sempit (0,5 - 1 hektare). Masalah diperparah oleh faktor sosioteknis: sekitar 70% tanaman kakao telah berusia di atas 12 tahun (tua/rusak), maraknya serangan hama penggerak buah kakao (PBK), serta absennya penerapan teknologi pascapanen seperti proses fermentasi yang menyebabkan nilai tawar produk jatuh di pasar.

Selain problem teknis budidaya, kelemahan mendasar juga terletak pada aspek pengorganisasian petani. Kelompok yang ada di Desa Marpunge selama ini cenderung bersifat administratif-formal, sehingga belum mampu menjalankan fungsi kolektif dalam produksi, standardisasi mutu, maupun

pemendekan rantai distribusi ke pasar. Secara teoritis dan empiris, literatur terdahulu menegaskan bahwa intervensi melalui pelatihan teknis dan manajemen kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kapasitas produksi (Puspita et al., 2024). Lebih lanjut, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada tingkat partisipasi aktif petani dan efektivitas peran lembaga pendamping lokal (Listyanto et al., 2023).

Meskipun urgensi pelatihan dan pendampingan telah banyak dibahas dalam literatur, masih terdapat *research gap* (celah penelitian) mengenai bagaimana model intervensi hulu-hilir yang memadukan aspek teknis agronomis sekaligus penguatan kelembagaan organisasi dapat berjalan efektif pada komunitas petani kecil di wilayah pedesaan terpencil seperti Gayo Lues. Sebagian besar pemberdayaan konvensional sering gagal karena bersifat *top-down* dan mengabaikan karakteristik lokal. Dalam konteks inilah, Kudeungoe Sugata Indonesia hadir untuk memprakarsai program pelatihan terpadu dengan pendekatan partisipatif dan adaptif, yang menurut Goller & Dewi (2021) sangat krusial untuk memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) serta menjamin keberlanjutan program secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan petani kakao melalui pelatihan teknis dan kelembagaan yang dijalankan oleh Kudeungoe Sugata Indonesia di Desa Marpunge, serta bagaimana dampak intervensi tersebut terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan ekonomi kelompok tani lokal. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam proses serta dampak implementasi pelatihan kelompok tani kakao oleh Kudeungoe Sugata Indonesia sebagai model pemberdayaan masyarakat petani berkelanjutan.

## **2. Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan secara purposif dengan mempertimbangkan kapasitas mereka dalam memahami konteks permasalahan yang diteliti, sehingga mereka mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat. Informan terdiri atas sepuluh petani kakao yang telah mengikuti pelatihan, satu kepala desa, dan dua fasilitator dari Lembaga Kudeungoe Sugata Indonesia. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data dari berbagai perspektif, yaitu penerima manfaat, aparat desa, dan pelaksana program.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi secara mendalam dengan fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan selama proses berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pelatihan di lapangan, termasuk dinamika interaksi antara fasilitator dan petani serta aktivitas kelembagaan kelompok tani.

Sementara itu, dokumentasi mencakup pengumpulan data pendukung seperti foto kegiatan, catatan lapangan, arsip, dan dokumen resmi, serta referensi eksternal seperti artikel media dan surat pernyataan.

Analisis data dilakukan dengan merujuk pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, peneliti menyederhanakan dan mengorganisasi data agar lebih fokus dan terarah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, transkrip, dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir melibatkan proses verifikasi dan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Hasil Proses Pemberdayaan melalui Pelatihan**

##### **1) Pendekatan Awal dan Identifikasi Masalah**

Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kuedengoe Sugata Indonesia dimulai dengan pendekatan partisipatif terhadap masyarakat Desa Marpunge, Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues. Tim Pelaksana melakukan FGD (Focus Group Discussion) bersama perwakilan masyarakat petani kakao, tokoh adat dan aparat Desa Marpunge untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi petani. Dari hasil FGD teridentifikasi sejumlah permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat petani kakao di Desa Marpunge. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya pengetahuan petani terkait teknik budidaya kakao yang baik, belum optimalnya pengendalian serangan hama dan penyakit tanaman, keterbatasan akses terhadap pasar dan lembaga koperasi tani, serta belum berfungsinya kelembagaan kelompok tani secara aktif dan efektif (Irfan, 2025).

Diskusi kemudian mengerucut pada beberapa program intervensi yang dianggap relevan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi para petani. Program-program tersebut di antaranya pelatihan teknik pemangkasan pohon, pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, fermentasi dan pengeringan biji kakao sesuai standar mutu, serta penguatan organisasi dan fungsi kelembagaan kelompok tani di Desa Marpunge. Program pelatihan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan riil di lapangan dan mendorong peningkatan kapasitas petani secara menyeluruh.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan secara intensif selama tiga bulan, yakni dari Februari hingga April 2024. Kegiatan pelatihan berlangsung di aula desa dan kebun percontohan milik salah satu petani setempat. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat mengikuti praktik lapangan seperti teknik pemangkasan, pemupukan organik, dan proses fermentasi biji kakao. Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa sebagian besar petani merasakan

peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan. Salah satu responden menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, ia belum memahami pentingnya proses fermentasi dalam menentukan kualitas dan harga jual kakao. Temuan pendahuluan menegaskan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan nyata mampu memberikan dampak langsung terhadap kapasitas teknis dan pemahaman ekonomi petani (Junaidi, 2025).

## **2) Tahapan pelatihan**

Data dokumentasi menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan oleh Kedeungoe Sugata Indonesia terdiri dari 12 sesi yang diselenggarakan selama tiga bulan. Setiap sesi mengintegrasikan teori dan praktik langsung di lapangan. Pelatihan ini terbagi dalam tiga bidang utama pengembangan kapasitas petani kakao yaitu:

### **1. Teknik Budidaya Kakao**

Materi ini mencakup pemilihan bibit unggul sesuai agroklimat setempat, teknik penanaman berjarak dan pengolahan lahan, pemupukan organik dan hayati, teknik pemangkasan dan sanitasi tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (PHT).

Metode yang digunakan adalah demonstrasi plot (demplot), praktik langsung di kebun petani kakao serta pendampingan langsung oleh fasilitator Kudeungoe Sugata Indonesia.

### **2. Manajemen Kelompok Tani**

Materi ini bertujuan untuk memperkuat kelembagaan petani melalui: pembentukan dan penguatan struktur organisasi kelompok tani kakao (Marpunge Maju), pencatatan keuangan yang sederhana dan transparan, pelatihan kepemimpinan dan pengambilan keputusan partisipatif, penyusunan rencana kerja kelompok (RKK), serta strategi kerja sama dan pemasaran kolektif.

### **3. Teknik Pasca Panen Kakao**

Materi ini mencakup teknik peningkatan mutu kakao, meliputi: praktik fermentasi biji kakao menggunakan kotak fermentasi kayu dan dijelaskan standar waktu fermentasi optimal 5-7 hari, proses pengeringan alami di bawah sinar matahari dengan alas bersih, penyimpanan biji yang sesuai standar mutu ekspor, dan pengenalan standar mutu SNI dalam permintaan pasar global (Pelatihan, 2024). Dari hasil wawancara dengan masyarakat petani kakao disebutkan bahwa petani berhasil menghasilkan biji kakao fermentasi dengan kualitas grade A, yang telah diuji coba di laboratorium Balai Besar Industri Hasil Perkebunan di Medan (Junaidi, 2025).

### **4. Pelatihan Akses Pasar dan Digitalisasi**

Materi pelatihan meliputi pelatihan pemasaran produk melalui media sosial dan penggunaan aplikasi *e-commerce* Tani Hub. Berdasarkan

hasil wawancara, beberapa petani kakao telah berhasil memasarkan produk kakao fermentasi secara online dan menerima pembeli dari luar Provinsi Aceh (Roni, 2025).

## **B. Dampak Pelatihan**

Pemberdayaan masyarakat petani kakao melalui pelatihan yang dilakukan oleh Kudeungoe Sugata Indonesia ternyata memberikan dampak dalam beberapa aspek yaitu:

### **1. Pengetahuan dan keterampilan**

Petani lebih memahami praktik budidaya yang efektif, termasuk teknik organik dan pengendalian hama secara terpadu. Sebelum pelatihan, hanya sebagian petani kakao yang mengetahui teknik pemangkasan dan memahami fermentasi biji kakao. Namun, setelah pelatihan dilaksanakan, jumlah petani yang memiliki pengetahuan teknis tersebut meningkat. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik di lapangan.

### **2. Produktivitas dan Kualitas**

Rata-rata petani mengalami peningkatan produksi sebesar 20-30% dengan kualitas biji kakao yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan peningkatan hasil panen dari semula berkisar antara 0,7 ton/ha dalam satu musim kemudian meningkat menjadi 1,4 ton/ha dalam satu musim” (Rasidin, 2025)

### **3. Kelembagaan**

Selain itu, Kudeungoe Sugata juga menginisiasi pembentukan kelompok tani (Marpunge Maju) agar lebih aktif, memiliki struktur organisasi, dan melakukan pencatatan keuangan sederhana.

### **4. Ekonomi**

Harga jual kakao meningkat dari Rp. 85.000/kg menjadi Rp. 120.000–130.000/kg setelah melalui fermentasi. Dan berhasil melakukan pemasaran produk kakao secara online ke luar Provinsi Aceh.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keberlanjutan program setelah pelatihan selesai. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan lanjutan serta kemitraan dengan sektor swasta. Hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) menyimpulkan bahwa keberhasilan pelatihan perlu didukung oleh kebijakan desa dan komitmen kelompok petani kakao itu sendiri.

## **C. Pembahasan**

Perkebunan kakao merupakan subsektor strategis dalam perekonomian perdesaan Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian (2022), lebih dari 90% produksi kakao nasional berasal dari perkebunan rakyat. Namun demikian, rendahnya produktivitas, lemahnya kelembagaan petani, dan minimnya akses terhadap informasi teknologi menjadi kendala utama dalam pengembangan

kakao. Dalam menjawab persoalan tersebut, LSM Kedeungoe Sugata Indonesia melaksanakan program pemberdayaan melalui pelatihan kelompok tani di Desa Marpunge, Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipasi efektif dalam pemberdayaan masyarakat petani. Hal ini mendukung teori pemberdayaan komunitas yang menyatakan bahwa pemberdayaan melibatkan peningkatan kontrol individu atas kehidupan mereka, kapasitas partisipatif, dan efikasi kolektif. Ketika petani memahami teknik budidaya modern, mereka tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga memperkuat kemandirian (Sukri, Mansur, 2020).

Konsep Pemberdayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Wrihantolo dkk dalam (Mulyawan, 2016)

Dimensi Enabling atau Capacity Building yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang secara optimal sehingga masyarakat dapat secara mandiri melaksanakan keinginannya, dengan indikator dorongan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan keinginan kuat untuk maju.

1. Dimensi Empowering yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, berupa penguatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dan kebutuhannya. Indikator empowering adalah peningkatan keterampilan teknologi, peningkatan pengetahuan pembangunan, kesempatan untuk mendapatkan bantuan dan akses dari pemerintah, serta kesempatan untuk menyampaikan pendapat.
2. Dimensi protecting atau perlindungan, yaitu melindungi masyarakat, terutama kelompok lemah, agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat. Indikator melindungi masyarakat lemah dan mencegah adanya diskriminasi.

Pemberdayaan (Empowerment) adalah proses yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kontrol atas keputusan dan tindakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, pelatihan yang diselenggarakan oleh Kudeungoe Sugata Indonesia merupakan sarana pemberdayaan melalui peningkatan kapasitas teknis dan kelembagaan bagi petani kakao di Desa Marpunge. Claridge menjelaskan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, jejaring, dan norma dalam kelompok dapat mempercepat proses kolaborasi dan pembelajaran petani (Claridge, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis budidaya. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2019) bahwa pelatihan praktis berbasis lapangan memberikan dampak langsung terhadap keterampilan petani. Kelompok tani yang sebelumnya pasif kini aktif mengadakan pertemuan rutin, menyusun rencana kerja, dan menjalin relasi dengan pembeli kakao. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Haryanto dalam penelitiannya bahwa kelembagaan petani yang kuat dapat mempercepat proses pemberdayaan (Haryanto et al., 2022).

Dari perspektif kelembagaan, keberhasilan program pemberdayaan masyarakat petani kakao di Desa Marpunge oleh Kudeungoe Sugata Indonesia ini konsisten dengan pendekatan pembangunan lokal, di mana penguatan kelembagaan lokal merupakan fondasi bagi keberlanjutan intervensi pembangunan. Temuan ini juga diperkuat oleh studi terbaru dari Arman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan kelompok tani berkorelasi positif dengan produktivitas dan akses pasar.

Selain itu, program pelatihan ini mencerminkan prinsip pendidikan orang dewasa menurut Sujarwo dalam (Budiwan, 2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif bila berbasis pada kebutuhan praktis dan partisipatif. Selain itu, pelatihan langsung di lapangan lebih mampu mendorong perubahan perilaku petani dibandingkan dengan metode ceramah (Madawu et al., 2024). Program pemberdayaan masyarakat petani melalui pelatihan bagi petani kakao di Desa Marpunge yang dilakukan oleh Kudeungoe Sugata Indonesia telah menunjukkan keberhasilan secara teknis maupun sosial kelembagaan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat petani kakao melalui pelatihan oleh Kudeungoe Sugata Indonesia dimulai dengan pemetaan sosial dan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama tokoh adat, petani, dan perangkat desa. Ditemukan bahwa hampir 73% petani kakao di Desa Marpunge belum menerapkan teknik fermentasi dan hanya menjual biji kakao yang setelah panen dikupas, kemudian langsung dijemur dan dijual ke tengkulak. Dalam bentuk pelatihan teknis budidaya kakao meliputi pemilihan bibit unggul sesuai agroklimat setempat, teknik penanaman berjarak dan pengolahan lahan, pemupukan organik dan hayati, teknik pemangkasan dan sanitasi tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (PHT). Yang kemudian berdampak pada produktivitas yang mengalami peningkatan dari sebelumnya 0,7 ton/ha dalam satu musim, tapi sekarang mencapai 1,4 ton/ha dalam satu musim, dan pengetahuan petani kakao juga meningkat secara signifikan.

Kemudian, kelompok tani (Marpunge Maju) menjadi lebih aktif, memiliki struktur organisasi, dan melakukan pencatatan keuangan sederhana. Serta petani juga dilatih menggunakan platform seperti Tanihub di media sosial untuk mempromosikan biji kakao. Dalam 2 bulan, beberapa petani berhasil

menjual kakao hasil fermentasi kepada pembeli di luar Provinsi Aceh, seperti Medan dan Jakarta.

Dampak dari pemberdayaan masyarakat petani kakao melalui pelatihan oleh Kudeungoe Sugata Indonesia di Desa Marpunge ialah rata-rata produksi sebelum pelatihan masih rendah, dan setelah pelatihan mengalami peningkatan dari sebelumnya 0,7 ton/ha dalam satu musim, hingga mencapai 1,4 ton/ha dalam satu musim. Dari segi pendapatan juga mengalami peningkatan.

#### **4. Kesimpulan**

Pemberdayaan petani kakao di Desa Marpunge oleh Kudeungoe Suagata Indonesia melalui program pelatihan terpadu terbukti secara signifikan meningkatkan kapasitas petani kakao dari hulu hingga hilir. Intervensi berbasis pendekatan partisipatif andragogi (pendidikan orang dewasa) ini berhasil mentransformasi perilaku agronomis petani dalam mengadopsi teknik budidaya modern dan standardisasi pascapanen. Dampak nyata dari peningkatan kompetensi ini bermuara pada penguatan struktural kelompok tani "Maju Marpunge" dalam tata kelola manajerial, memicu lonjakan produktivitas lahan hingga dua kali lipat, serta peningkatan nilai jual komoditas secara signifikan di pasar.

Studi ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dengan menyajikan model pemberdayaan hulu-hilir yang adaptif bagi komunitas petani di wilayah pedesaan terpencil. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa integritas antara penguatan keterampilan teknis di lapangan dan restrukturisasi kelembagaan lokal merupakan kunci utama dalam memutus rantai ketergantungan petani kecil. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup yang berfokus pada evaluasi jangka pendek pasca pelatihan di satu lokus desa, sehingga belum mampu memotret dinamika resiliensi ekonomi petani dalam jangka panjang serta fluktuasi makro pasar kakao global.

Keberlanjutan dampak intervensi ini memerlukan transisi dari pendampingan lembaga swadaya ke kemitraan strategis yang lebih luas. Pemerintah daerah dan pemerintah desa perlu mengintegrasikan kelompok tani ini ke dalam sistem penyuluhan berkala serta memperluas akses terhadap permodalan formal. Selain itu, sektor swasta disarankan untuk membangun kemitraan dalam rantai pasok yang berkeadilan guna menjaga stabilitas harga kakao fermentasi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi longitudinal untuk menguji konsistensi kemandirian kelembagaan petani ini setelah fase pendampingan dari fasilitator berakhir sepenuhnya

#### **Terima kasih**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini hingga penyusunan artikel ilmiah ini selesai.

Apresiasi setinggi-tingginya penulis tujukan kepada Kudeungoe Sugata Indonesia atas dedikasi, fasilitasi, dan keterbukaan dalam membagikan data serta pengalaman program pemberdayaan di lapangan. Terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Pengurus dan seluruh anggota Kelompok Tani “Maju Marpunge”, serta masyarakat Desa Marpunge, Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, yang telah menyambut penulis dengan hangat dan bersedia menjadi informan yang sangat kooperatif selama proses pengumpulan data.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues atas penyediaan data sekunder dan referensi wilayah yang sangat berharga bagi ketajaman analisis dalam penelitian ini. Terakhir, terima kasih kepada rekan-rekan sejawat, reviewer, dan institusi tempat penulis bernaung yang telah memberikan koreksi, saran konstruktif, serta dukungan moral demi penyempurnaan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan sektor pertanian kakao dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia

#### Daftar Pustaka

- Arman, M., Pagala, Y., Nuraliyah, S., & Saleh, M. (2023). Peran dan Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani Kakao di Polewali Mandar. *Penyuluh Pertanian*, 8(1), 215–220.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (andragogy). *Qalamuna*, 10(2), 107–135.
- Galus, D. (2023). *Produktivitas kakao rata-rata masih di bawah 400 kg/ha*. <https://distan.gayolueskab.go.id/>
- Goller, I., & Dewi, I. G. ayu manuati. (2021). 肖沉 1, 2, 孙莉 1, 2Δ, 曹杉杉 1, 2, 梁浩 1, 2, 程焱 1, 2. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Hakim, D. L. (2025). Integrated Economic and Land Evaluation of Cocoa Commodity in Pintu Rime Gayo District, Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia. *Indonesian Journal of Agriculture and Environmental Analytics*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.55927/ijaea.v4i1.13697>
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, Purboingtyas, T. P., & Gunawan. (2022). Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di Lokasi Food Estate (Analysis Farmer Economic Institutional Strengthening in Rice Farming Communities at Food Estate Location). *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 323–335.
- Laridge, T. (2018). *Functions of SocialCapitalBonding,Bridging,Linking.SocialCapitalResearch*.

- Listyanto, M. E. D., Utami, S. N., & Khotimah, K. (2023). Pengaruh Pelatihan Terhadap Hasil Produksi Petani Di Kecamatan Losari. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 14(01). <https://doi.org/10.47007/jeko.v14i01.6565>
- Madawu, P. P., Ismiasih, & Dinarti, S. I. (2024). Efektivitas Metode Penyuluhan Pertanian di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. *Agroforetech*, 2(2), 715–720.
- Manaroinsong, G., Pangkey, M. S., & Mambo, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Petani Sayur Di Desa Palelon Kecamatan Modinding. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(3), 90–101. <https://doi.org/10.35797/jap.v9i3.47490>
- Mulyawan. (2016). *Masyarakat, wilayah, dan pembangunan*. 69–70.
- Pelatihan, D. K. (2024). *dokumentasi kurikulum pelatihan 2024*.
- Puspita, V. A., Hamakonda, U. A., Taus, I., & Lea, V. C. (2024). Pelatihan Teknis Budidaya Kakao Guna Peningkatan Produktivitas di Kelurahan Tanah Rata, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 321–327. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i2.334>
- Rome. (2020). *Food and Agriculture Organization (FAO)*. (2020). *Cocoa Market Review 2019–2020*. <https://www.fao.org>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta,.
- Sukmawati, Rahim, I., Arodhiskara, Y., Selao, A., & Aswar, dan. (2023). Sosialisasi Sistem Produksi Kakao Berbasis Biochar Untuk Peningkatan Produktivitas Lahan Dan Pendapatan Kelompok Tani Mamminasa Deceng Di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 333–341.
- Sukri, Mansur, I. (2020). *Dahulu Kampung Ganja Sekarang Kampung Wisata ; 15(1)*, 83–113.
- Wahyuni, S., Hutubessy, J. I. B., & Witi, F. L. (2019). Peningkatan Produksi Kakao melalui Penerapan Teknologi Kakao Sehat pada Kelompok Tani "Wonga Mengi" di Desa Kedebodu, Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 3(2), 56. <https://doi.org/10.20961/prima.v3i2.39229>
- Pelatihan, D. K. (2024). *dokumentasi kurikulum pelatihan 2024*.
- Irfan. (2025). *Wawancara Tim FGD dari Kudeungoe Sugata Indonesia*.
- Junaidi. (2025). *wawancara fermentasi kakao*.
- Roni. (2025). *wawancara pemasaran biji kakao*.



EMPOWER